

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dalam siklus perkembangan umat manusia. Peningkatan kemampuan bertahan hidup manusia tidak terlepas dari ide, gagasan, dan pengetahuan baru yang terangkum dalam proses pendidikan. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya yang bertujuan mengembangkan potensi kemanusiaan peserta didik dalam mempersiapkan mental mereka agar mampu menghadapi perkembangan global yang semakin maju, sehingga dapat membentuk masyarakat modern dengan permasalahan yang semakin beragam.¹

Potensi yang dikembangkan melalui pendidikan tidak sebatas pengetahuan bersifat umum tetapi juga pengetahuan yang berkaitan dengan keagamaan. Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana didalamnya mengartikan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.² Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa pendidikan berperan menyediakan tempat untuk mengembangkan sisi spiritualitas (agama), sisi pengendalian diri (emosional) dan sisi kecerdasan (intelektual) peserta didik secara bersamaan. Hal ini dikarenakan setiap sisi akan menguatkan sisi yang lain dalam diri peserta didik. Semakin utuh semua sisi dalam diri peserta didik maka akan semakin siap dalam menghadapi tantangan dalam hidupnya.

Namun, pada kenyataannya pendidikan sampai saat ini belum mampu memaksimalkan perkembangan semua sisi potensi peserta didik secara utuh. Hal ini dapat dilihat dari

¹Binti Maslikhah, "Penerapan Budaya Religious dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta (Studi Multi Situs di SMPN 1 Binangun dan SMP 1 Wates Kabupaten Blitar)" *Jurnal Pendidikan* 1 no.1:1.

² SisDikNas RI, "20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional", (08 Juli 2003).

banyaknya permasalahan di masyarakat yang notabene dilakukan oleh pihak yang pernah atau sedang dalam masa pendidikan. Misalnya, menurut data Survei dari Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menunjukkan 2,3 juta pelajar dan mahasiswa atau 3,2% keseluruhan pelajar di Indonesia pernah mengonsumsi narkoba.³ Banyak remaja yang terlibat dalam pemakaian obat-obatan terlarang atau narkoba, ia akan terkena pengaruh buruk, baik jasmani maupun rohani. Adapun hal ini juga berpengaruh negatif pada lingkungannya, yaitu merugikan nama baik keluarga, sekolah dan masyarakat. Selain itu banyaknya kasus tawuran pelajar juga menjadi permasalahan yang tidak kunjung teratasi. Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat ada 202 pelajar dihadapkan dengan penegak hukum dalam jangka waktu dua tahun terakhir akibat kasus tawuran.⁴

Permasalahan dalam dunia pendidikan tersebut diatas, bukan permasalahan baru namun permasalahan yang telah berlarut-larut dan hampir membudaya di masyarakat kita. Pada dasarnya permasalahan pendidikan di Indonesia maupun di Dunia dipicu dari ketidaksesuaian kurikulum yang diterapkan, dimana kurikulum yang ada lebih mengacu pada sisi kecerdasan intelektual peserta didik dan mengabaikan sisi kecerdasan emosional dan sisi kecerdasan spiritual.⁵ Pada dasarnya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual memiliki tujuan yang sama yaitu pengelolaan kepribadian diri peserta didik. Umumnya proses spiritual akan membangun juga sisi emosional.

Kecerdasan spiritual adalah salah satu dari kecerdasan *Qolbiah* (kecerdasan hati) yang dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya dan rasa moral dalam caranya

³ “[Survei BNN 23 Juta Pelajar Konsumsi Narkoba](https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190622182557-20-405549/)”, CNN daring, 22 juni 2019, diakses pada 01 Januari 2020. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190622182557-20-405549/>.

⁴ Dedi Hendrian, “KPAI : 202 Anak Tawuran dalam Dua Tahun, 8 September 2018, diakses pada 25 November, 2019. <https://www.kpai.go.id>.

⁵

menempatkan diri dalam pergaulan.⁶ Berbeda dengan kecerdasan intelektual yang berkaitan dengan akal pikiran, kecerdasan spiritual lebih berkaitan dengan kemampuan seseorang mendekati diri dengan penciptanya. Selain itu juga berkaitan dengan pengelolaan diri menjadi *insan kamil* atau manusia yang utuh. Manusia dengan memiliki kemampuan berfikir yang tinggi tidak dapat menjadi manusia utuh jika tidak dapat memahami bahwa ia ada karna diciptakan dan ia memiliki kewajiban mengikuti kehendak penciptanya. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai yang belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.

Kecerdasan spiritual sangat penting bagi peserta didik agar mampu meningkatkan emosional positif dan mengendalikan intelektual. Agama sebagai sumber kecerdasan spiritual memberikan pengetahuan dan kebenaran mutlak dari Tuhan. Melalui agama manusia diajarkan bahwa pengendalian emosi dalam bergaul sangat penting sehingga tidak mudah marah dan lebih rendah hati. Melalui agama juga diajarkan bahwa kecerdasan intelektual bukan segalanya sehingga tidak mudah menggunakan kecerdasan intelektual untuk menjatuhkan orang lain. Kecerdasan spiritual juga memungkinkan untuk selalu ingat kepada Tuhan dan selalu berhati-hati dalam bertindak karna memiliki keyakinan setiap perbuatan akan dipertanggung jawabkan dihadapan-Nya.

Dengan memiliki kecerdasan spiritual yang bersumber dari agama, peserta didik mampu memaknai hidup yang lebih positif, terbebasnya godaan nafsu, lingkungan yang penuh persaingan dan konflik yang akan membawa dampak yang tidak baik bagi dirinya sendiri dan orang lain. Untuk itu peningkatan kecerdasan spiritual perlu kembali diaktifkan dalam kurikulum lembaga pendidikan. Kolaborasi kurikulum umum dan kurikulum agama melalui kegiatan kesiswaan yang relevan akan lebih efektif jika dibandingkan dengan model kurikulum teoritis yang saat ini masih banyak diterapkan.

Peningkatan spiritual dapat dilakukan melalui berbagai cara salah satunya melalui budaya religius, budaya religius

⁶ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Professional Dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 140.

memiliki arti sederhana yaitu menjadikan kegiatan keagamaan sebagai budaya atau kebiasaan.⁷ Membudayakan keagamaan dalam agama islam dapat tercermin dari solat rutin berjama'ah, membaca al-Qur'an, pengajian, majelis zikir, majelis solawat serta kegiatan lainnya yang mengarah pada pencarian ridho Allah SWT. Melalui kegiatan keagamaan tersebut kecerdasan spiritual dapat terolah dengan baik karna disatu sisi kebutuhan akan ilmu agama akan meningkat serta disisi yang lain pengelolaan batin sebagai wadah spiritual juga semakin bersih.

Budaya religius di Madrasah sebagai lembaga keilmuan Islam telah menjadi karakteristik kurikulum khas Madrasah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dalam membentuk peserta didik agar menjadi manusia beriman serta bertaqwa. Dr Asma'un Sahlan berpendapat bahwa budaya religius Madrasah adalah cara berfikir atau cara bertindak warga Madrasah yang berdasarkan dengan nilai-nilai religius (keagamaan).⁸ Keteladanan budaya religius peserta didik tanpa disadari akan memberikan kebiasaan positif menerapkan perilaku beragama dalam lingkungan sekolah, keluarga dan bermasyarakat. Dengan demikian, budaya religius mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Salah satu lembaga pendidikan madrasah yang menerapkan budaya religius sebagai salah satu upaya meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didiknya adalah MAN 1 Grobogan.

Berdasarkan hasil wawancara lapangan yaitu di MAN 1 Grobogan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik guru melakukan kebiasaan-kebiasan religius yang diterapkan di sekolah. Budaya religius yang diterapkan guru diantaranya setiap pagi peserta didik sebelum memulai KBM membaca Asmaul Husna terlebih dahulu serentak dari masing-masing kelas. Setelah membaca Asmaul Husna dilanjutkan dengan Tadarus Al-Quran yang Al-qurannya sudah disediakan dari pihak MAN 1 Grobogan.

Dan juga budaya religius yang diterapkan sebelum istirahat pertama pada jam 10.00 pagi yaitu melakukan sholat dhuha berjamaah terlebih dahulu, setelah itu baru boleh jajan,

7

⁸Makherus Sholeh, "Pendidikan Karakter Melalui Implementasi Budaya Religius di Sekolah" Vol 01, 2016.

kecuali bagi yang udzur. Dan setiap waktu sholat dzuhur juga diwajibkan untuk sholat dzuhur berjamaah. Selain itu setiap hari jumat, pihak MAN 1 Grobogan mengadakan istighosah serentak dimasing-masing kelas dan ketika masuk sholat jumat siswa laki-laki melaksanakan sholat jum'at berjamaah dan untuk siswi perempuan melaksanakan kegiatan keputrian.⁹ Dengan diterapkan budaya religius di lingkungan madrasah akan membantu menstimulus peserta didik melakukan hal-hal yang positif, sehingga ketika berada diluar madrasah peserta didik akan terbiasa berbuat hal-hal yang positif.

Semua itu membuktikan kebiasaan yang baik akan mengalir dengan sendirinya tanpa ada yang menyuruh dikarenakan kebiasaan tersebut sudah tertanam dalam diri masing-masing peserta didik.¹⁰ Untuk membentuk kepribadian seperti itu memang tidak mudah, perlu dipaksa terlebih dahulu akan tetapi semua akan terjawab lewat kerja keras yang dihasilkan. Maka perlu adanya budaya religius untuk membekali kecerdasan spiritual peserta didik dalam era globalisasi ini agar tidak menyimpang, dan mampu mengikuti perkembangan zaman dengan baik.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk mengkaji tentang **“Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MAN 1 Grobogan”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian memiliki fungsi untuk memberi batasan utama dari setiap pembahasan yang ingin diteliti. Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas dapat dipahami bahwa penelitian ini memfokuskan pada:

1. Subjek penelitian ini adalah peserta didik di MAN 1 Grobogan
2. Objek yang diteliti adalah Penerapan Budaya Religius dan pengaruhnya terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik.

⁹ Lulus setiadi, Wawancara oleh penulis dengan Bapak Lulus Setiadi, 11 Maret 2020, wawancara 1, transkrip.

¹⁰ Hasil Observasi di MAN 1 Grobogan, 11 Maret 2020 Pukul: 07.00 WIB.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengangkat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja kegiatan dalam penerapan budaya religius di MAN 1 Grobogan?
2. Bagaimana penerapan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MAN 1 Grobogan?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan budaya religius untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MAN 1 Grobogan ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan bentuk-bentuk penerapan budaya religius di MAN I Grobogan.
2. Untuk menjelaskan penerapan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MAN 1 Grobogan.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MAN 1 Grobogan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dapat kita ambil yaitu:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Secara akademik, diharapkan dapat memberikan tambahan pemikiran dan ikut memperluas wacana keilmuan, khususnya mengenai budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.
 - b. Dapat dijadikan salah satu bahan pijakan sekaligus pertimbangan dalam menambah wawasan pemikiran dan pengetahuan.
 - c. Penelitian ini dapat berguna dalam pengembangan pembangunan dan peningkatan khazanah ilmiah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia terutama pendidik dan peserta didik di madrasah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil skripsi ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran dan tindakan khususnya pada penerapan budaya religius di sekolah.

b. Bagi Pendidik

Memberikan wacana bagi guru untuk menerapkan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Memberikan motivasi belajar kepada peserta didik dalam meningkatkan kecerdasan spiritual.

d. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman dan kesempatan bagi peneliti untuk melihat secara langsung budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab dan masing-masing bab dijabarkan menjadi beberapa sub bab dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian ini memuat halaman judul, pengesahan majelis penguji ujian munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, pedoman literasi arab latin, kata pengantar dan isi.

2. Bagian Utama

Bagian ini terdiri dari lima bab yaitu:

a. Bab I Pendahuluan

Bagian ini meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

b. Bab II Kajian Pustaka

Bagian ini meliputi kajian teori terkait judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

c. Bab III Metode Penelitian

Bagian ini meliputi jenis dan pendekatan, setting penelitian, subjek penelitian. Sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

- d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan
Bagian ini meliputi gambar obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.
 - e. Bab V Penutup
Bagian ini meliputi simpulan dan saran-saran.
3. Bagian Akhir
- Bagian ini memuat daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan dan lampiran-lampira

